

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN STUDI KOMPARATIF PT TELKOM INDONESIA DAN SK TELECOM

Wesly Andri Simanjuntak, Septyony B. Siahaan

Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Telkom Indonesia dan SK Telecom periode tahun 2011-2015 serta perbandingan kinerja keuangan kedua perusahaan tersebut. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu metode yang memberikan keterangan lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan statistik angka tertentu. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan penulis yaitu dengan studi kepustakaan dan studi lapangan berupa dokumentasi. Data dokumentasi yang dikumpulkan berupa data sekunder yakni laporan keuangan tahun 2011-2015 kedua perusahaan. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis rasio dan analisis komparatif terhadap laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan kedua perusahaan.

Hasil penelitian dari 4 rasio yang dianalisis, rasio likuiditas perusahaan PT Telkom Indonesia tergolong bagus karena mampu menggunakan aktiva lancar dan kas sebagai jaminan hutang lancar, rasio solvabilitas juga bagus karena lebih menggunakan dana asset dan modal sendiri daripada dana hutang, namun rasio profitabilitas tidak bagus karena perusahaan belum mampu mengelola secara optimal penjualan, asset dan ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih, dan rasio aktivitas kurang bagus karena perputaran piutang dan aktiva tetap tidak dikelola secara efektif walaupun perputaran persediaannya pesat. Rasio likuiditas SK Telecom tergolong kurang bagus karena perusahaan masih kurang mampu mengoptimalkan aktiva lancar dan kas untuk memenuhi hutang lancar, namun rasio solvabilitasnya bagus karena perusahaan lebih menggunakan dana asset dan modal sendiri daripada dana hutang, rasio profitabilitasnya tidak bagus karena belum mampu mengelola penjualan, asset dan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih, dan rasio aktivitasnya sedang karena tidak mampu memanfaatkan aktiva tetap secara efektif walaupun perputaran piutangnya bagus dan perputaran persediaannya pesat. Hasil perbandingan kinerja keuangan kedua perusahaan tersebut adalah kinerja keuangan PT Telkom Indonesia lebih bagus daripada SK Telecom, SK Telecom hanya unggul pada perputaran piutang sedangkan PT Telkom Indonesia unggul hampir pada semua rasio.

Kata Kunci : Analisis Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada dasawarsa ini, perkembangan kegiatan industri telekomunikasi di dunia mengalami kemajuan yang sangat

signifikan. Hal tersebut juga didorong akibat adanya desakan atas dasar setiap kegiatan-kegiatan individu maupun kelompok yang menuntut segala kemudahan dalam mengakses informasi

dengan cepat untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Peranan telekomunikasi juga sangat penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi terutama di negara maju seperti Korea Selatan yang telah banyak menerbitkan teknologi telekomunikasi canggih ataupun di negara berkembang seperti Indonesia serta negara lainnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dari perusahaan seperti faktor yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Dari internal perusahaan dapat dilakukan analisa melalui faktor-faktor fundamental perusahaan, sementara itu dari sisi eksternal perusahaan dapat dilihat dari resiko sistematis (beta) atau disebut juga dengan resiko pasar yaitu resiko yang tidak dapat dikontrol oleh perusahaan karena resiko ini terjadi akibat faktor-faktor dari luar perusahaan.

Peran penting penerapan Good Corporate Governance dapat dilihat dari sisi salah satu tujuan penting didalam mendirikan sebuah perusahaan yang selain untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknnya atau pemegang saham, juga untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001). Nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan opkelangsungan hidup perusahaan.

Rumusan Masalah

1. Apakah fundamental perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan?
3. Bagaimana perbandingan fundamental perusahaan dan GCG antar perusahaan Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Rasio Keuangan

Menurut Van Horne (2005 : 234) :
“Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri”.

Menurut Sumber datanya Van Horne (2005 : 234), angka rasio dapat dibedakan atas :

1. Rasio – rasio neraca (Balance Sheet Ratio), yaitu rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio, acid test ratio, current asset to total asset ratio, current liabilities to total asset ratio dan lain sebagainya.
2. Rasio – rasio Laporan Laba Rugi (Income Statement Ratio), ialah data yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit, net margin, operating margin, operating ratio dan sebagainya.
3. Rasio –rasio antar Laporan Keuangan (Intern Statement Ratio), ialah ratio – ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya

yang berasal dari income statement, misalnya asset turnover, Inventory turnover, receivable turnover, dan lain sebagainya.

Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2012:129), mengatakan bahwa: “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (*utang*) jangka pendek.” Menurut Munawir (2007:64), rasio keuangan adalah : “Menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya.”

Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:301), merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:136), rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa

memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Cash Ratio (Rasio Lambat)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. Cash Ratio dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{CashR} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rasio Profitabilitas

Menurut pendapat Kasmir (2012:196), mengatakan bahwa: “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.”

Adapun menurut Sofyan Safri Harahap (2011:304), mendefinisikan rasio profitabilitas adalah : “Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

1. Return on Equity (ROE)

Menurut Irham Fahmi (2011:137), *return on equity* (ROE) disebut juga laba atas *equity*. Dalam beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset*

turnover atau perputaran total asset. Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus *return on equity* (ROE) adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} * 100\%$$

2. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling diperhatikan sebab rasio ini mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Adapun rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} * 100\%$$

3. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yakni :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}} * 100\%$$

4. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini dapat dihitung

dengan rumus yaitu:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}} * 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Rasio ini disebut juga ratio leverage yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Adapun Rasio yang tergabung dalam Rasio Leverage adalah :

a. Total Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan Perbandingan antara hutang – hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} * 100\%$$

b. Total Debt to Total Asset Ratio (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva yang diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjahi oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} * 100\%$$

GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Corporate governance merupakan seperangkat tata hubungan diantara manajemen perseroan, direksi, komisaris, pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. (OECD dalam Leo J. Susilo dan Karlen Simarmata, 2007:17).

Corporate governance adalah suatu konsep yang menyangkut struktur perseroan, pembagian tugas, pembagian kewenangan dan pembagian beban tanggung jawab dari masing-masing unsur yang membentuk struktur perseroan, dan mekanisme yang harus ditempuh oleh masing-masing unsur dari perseroan tersebut, serta hubungan-hubungan antara unsur-unsur dari struktur perseroan itu mulai dari RUPS, direksi, komisaris, juga mengatur hubungan-hubungan antara unsur-unsur dari struktur perseroan dengan unsur-unsur di luar perseroan yang pada hakekatnya merupakan stakeholders dari perseroan, yaitu negara yang sangat berkepentingan akan perolehan pajak dari perseroan yang bersangkutan, dan masyarakat luas yang meliputi para investor publik dari perseroan itu (dalam hal perseroan merupakan perusahaan publik), calon investor, kreditor dan calon kreditor perseroan. Corporate governance adalah suatu konsep yang luas. (Sutan Remy Sjahdeini, 1999:1)

Good Corporate Governance adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran

(fairness). (Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum).

Manfaat Gcg (Good Corporate Governance)

Menurut Forum of Corporate Governance in Indonesia (FCGI) ada beberapa manfaat yang diperoleh ketika melaksanakan Corporate Governance, antara lain :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholder,
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan corporate value,
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia,
4. Pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus meningkatkan shareholder Value dan deviden.

Mekanisme Good Corporate Governance

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang seringkali dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Namun yang akan dibahas pada penelitian ini hanya 3 bagian, yakni : Komite Audit, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Menurut Febryani dan Zulfadin (2003) dalam Cornelius (2007), kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menjelaskan operasionalnya (Payamta, 2001).

Manfaat Pengukuran Kinerja

Ada beberapa hal yang membuat pengukuran kinerja itu penting. Menurut Yuwono, et, all (2008, p.29), manfaat sistem pengukuran kinerja yang baik adalah sebagai berikut :

1. Menelusuri kinerja terhadap harapan pelanggan sehingga akan membawa perusahaan lebih dekat dengan pelanggannya dan membuat seluruh orang dalam organisasi terlibat dalam upaya memberi kepuasan kepada pelanggan.
2. Memotivasi para pegawai untuk melakukan pelayanan sebagai bagian dari mata rantai pelanggan dan pemasok internal.
3. Mengidentifikasi berbagai pemborosan sekaligus mendorong upaya-upaya pengurangan terhadap pemborosan tersebut.

4. Membuat suatu tujuan strategis yang biasanya masih kabur menjadi lebih nyata sehingga mempercepat proses pembelajaran organisasi.
5. Membangun komitmen untuk melakukan suatu perubahan dengan melakukan evaluasi atas perilaku yang diharapkan tersebut.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada dua perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi yaitu TELKOM yang berbasis di Indonesia dan SK Telecom yang berbasis di Korea Selatan. Objek penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahunan, Audit Committee, Board Of Commissioners untuk periode tahun 2011 sampai 2014.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat objek penelitian ini adalah perusahaan Telkom (Indonesia) dan SK Telecom (Korea Selatan) dalam periode 2011 sampai 2014, waktu penelitian dimulai pada bulan November 2015.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dalam periode 2011 sampai 2014. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan Telkom dan Sk Telecom periode 2011-2014.
2. Data-data rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas dari perusahaan Telkom dan Sk Telecom periode 2011-2014.
3. Data-data audit committee perusahaan

Telkom dan Sk Telecom periode 2011-2014.

4. Data-data Board Of Commissioners perusahaan Telkom dan Sk Telecom periode 2011-2014.

Teknik Analisis Data

Analisis dalam statistik ini terbagi menjadi dua yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Silalahi, 2006:308).

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diuji adalah sektor Telekomunikasi dan sampel yang digunakan adalah PT. TELKOM Indonesia dan Sk Telkom (korea selatan). Yang masing- masing telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Korea Selatan.

Variabel Penelitian

- Yang menjadi variabel terikat atau dependen adalah kinerja perusahaan PT. TELKOM dan Sk Telecom.
- Yang menjadi variabel bebas atau independen adalah fundamental perusahaan dan *Good Corporate Governance*.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Standar Penyusunan Laporan Keuangan

1 Telkom Indonesia

Laporan keuangan konsolidasian Grup disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia yang mencakup Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) di Indonesia yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan

Akuntan Indonesia dan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No.VIII.G.7 tentang “Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik” , yang terlampir dalam surat KEP-347/BL/2012.

Fundamental Perusahaan

Analisa rasio keuangan yang akan di bahas terdiri atas 4 jenis yakni: (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Solvabilitas, (3) Rasio Rentabilitas, (4) Rasio Profitabilitas.

1) Rasio Likuiditas

a. Current Ratio

Tabel 1.

Current Ratio Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom (dalam %)

	Dec-2011	Dec-2012	Dec-2013	Dec-2014
TLKM	95,80	116,04	116,31	106,22
SK Telecom	91,67	85,74	84,42	93,78

Sumber : Data diolah kembali berdasarkan laporan keuangan Telkom Indonesia dan South Korea

b. Quick Ratio

Tabel 2.

Quick Ratio Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom (dalam %)

	Dec-2011	Dec-2012	Dec-2013	Dec-2014
TLKM	92,39	113,64	114,52	104,73
SK Telecom	88,38	81,82	81,49	88,84

Sumber : Data diolah kembali berdasarkan laporan keuangan Telkom Indonesia dan South Korea Telecom tahun 2011-2014

c. Cash Ratio

Tabel 3.

Cash Ratio Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom (dalam %)

	Dec-2011	Dec-2012	Dec-2013	Dec-2014
TLKM	43,42	54,42	51,68	55,59
SK Telecom	24,74	14,90	23,04	15,39

d. Net Working Capital

Tabel 4.

Net Working Capital Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom (dalam Rp,won)

	Dec-2011	Dec-2012	Dec-2013	Dec-2014
TLKM	-931.000	3.866.000	4.638.000	1.976.000
SK Telecom	-556.111	-880.474	-5.123.415	-337.162

Sumber : Data diolah kembali berdasarkan laporan keuangan Telkom Indonesia dan South Korea Telecom tahun 2011-2014

2) Rasio Solvabilitas

a. Debt to Equity Ratio

Tabel 5.

Debt to Equity Ratio Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom (X)

	Dec-2011	Dec-2012	Dec-2013	Dec-2014
TLKM	0,69	0,66	0,65	0,64
SK Telecom	0,91	0,99	0,88	0,83

b. Debt to Asset Ratio

Tabel 6.

Debt to Asset Ratio Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom (X)

	Dec-2011	Dec-2012	Dec-2013	Dec-2014
TLKM	0,41	0,40	0,39	0,39
SK Telecom	0,48	0,50	0,47	0,45

3) Rasio Rentabilitas

a. Gross Profit Margin

Tabel 7.

Gross Profit Margin Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom (%)

	Dec-2011	Dec-2012	Dec-2013	Dec-2014
TLKM	-	-	-	-
SK Telecom	77,02	76,21	74,97	73,26

b. Net Profit Margin

Tabel 8.

Net Profit Margin Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom (%)

	Dec-2011	Dec-2012	Dec-2013	Dec-2014
TLKM	21,51	23,80	24,46	23,91
SK Telecom	10,20	7,13	9,87	10,49

4) Rasio Profitabilitas

a. Return of Asset

Tabel 9.

Return of Asset Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom (%)

	Dec-2011	Dec-2012	Dec-2013	Dec-2014
TLKM	15,01	16,49	15,86	15,22
SK Telecom	6,62	4,49	6,17	6,45

b. Return of Equity

Tabel 10.

Return of Equity Telkom Indonesia dengan South Korea Telecom (%)

	Dec-2011	Dec-2012	Dec-2013	Dec-2014
TLKM	25,37	27,41	26,21	24,90
SK Telecom	12,67	8,96	11,57	11,81

Good Corporate Governance

1. SK Telecom

Tabel 11.

Daftar anggota Good Corporate Governance SK Telecom periode tahun 2011-2014

GCG	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Komite Audit	Hyun Chin Lim Dal Sup Shim Dong Seob Jee	Hyun Chin Lim Dae Shick Oh Dong Seob Jee	Hyun Chin Lim Dae Shick Oh Jae Hyeon Ahn	Dae Shick Oh Hoon Lee Jae Hyeon Ahn
Komisaris Independen	Hyun Chin Lim Sung Min Ha Dong Seob Jee Jae Ho Cho Rak Yong Uhm	Hyun Chin Lim Sung Min Ha Dong Seob Jee Jae Ho Cho Rak Yong Uhm	Hyun Chin Lim Sung Min Ha Dong Seob Jee Dae Shick Oh Dae Sik Cho	Jae Yong Chung Dae Shick Oh Hoon Lee Jae Hyeon Ahn Dong Hyun Jang
Kepemilikan Institusional	Sung Min Ha Young Tae Kim Jae Young Chung	Sung Min Ha Dae Sik Cho Jae Young Chung	Sung Min Ha Dae Sik Cho Jae Young Chung	Dong Hyun Jang Dae Sik Cho Jay Young Chung

Sumber : SK Telecom Annual Report 2011-2014

2 Telkom Indonesia

Tabel 12

Daftar Anggota GCG Telkom Indonesia periode tahun 2011-2014

GCG	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014
Komite Audit	Rudiantar a Salam Bobby A.A Nazief Agus Yulianto Sahat Pardede Jhonny Swandi S. Agus Murdiyato	Jhonny Swandi S. Salam Parikesit Suprpto Agus Yulianto Sahat Pardede Virano Gazi N. Agus Murdiyato	Jhonny Swandi S. Agus Yulianto Parikesit Suprpto Sahat Pardede Virano Gazi N. Honesti Basyir	Jhonny Swandi S. Tjatur Purwadi Parikesit Suprpto Agus Yulianto Virano Gazi N. Honesti Basyir
Komisaris Independen	Rudiantar a Jhonny Swandi S.	Virano Gazi N. Jhonny Swandi S.	Virano Gazi N. Jhonny Swandi S.	Virano Gazi N. Parikesit Suprpto Jhonny Swandi S.
Kepemilikan Institusional	Jusman Syafil D. Bobby A.A Nazief Mahmud din Yasin	Jusman Syafil D. Parikesit Suprpto Hadiyanto	Jusman Syafil D. Parikesit Suprpto Hadiyanto Gatot Trihargo	Hendri Saparini Dolfie Othniel F.P. Hadiyanto Imam Apriyanto P.

Sumber : Telkom Annual Report 2011-2014

Pembahasan

1. Analisis Fundamental Perusahaan

1. Current Ratio

a. Telkom Indonesia

- Tahun 2012 current ratio menaik sebesar 0,21% dari 95,8% menjadi 116,04% dikarenakan kenaikan aktiva lancar.
- Tahun 2013 current ratio menaik sedikit yakni 0,002% dan menjadi 116,31% yang juga dikarenakan kenaikan aktiva lancar.

- Tahun 2014 current ratio menurun sebesar 0,09% menjadi 106,22% dikarenakan kenaikan hutang lancar.
(NB : Standard untuk current ratio yang dinyatakan bagus adalah $\geq 100\%$).

b. SK Telecom

- Tahun 2012 current ratio menurun 0,06% dari 91,67% menjadi 85,74% yang dikarenakan penurunan aktiva lancar.
- Tahun 2013 current ratio menurun sedikit yakni 0,01% dan menjadi 84,42% juga dikarenakan penurunan aktiva lancar.
- Tahun 2014 current ratio menaik sebesar 0,11% menjadi 93,78% dikarenakan penurunan hutang lancar.

Data current ratio 2 perusahaan diatas menunjukkan bahwa perusahaan Telkom Indonesia lebih mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Hal ini dapat kita lihat dari current ratio Indonesia yang sudah mencapai lebih dari 100%, sedangkan Korea Selatan masih dibawah 100%.

2. Quick Ratio

a. Telkom Indonesia

- Tahun 2012 quick ratio menaik 0,23% dari 92,39% menjadi 113,64 yang dikarenakan kenaikan aktiva lancar.
- Tahun 2013 quick ratio menaik 0,01% menjadi 114,52% juga dikarenakan kenaikan aktiva

lancar.

- Tahun 2014 quick ratio menurun 0,08% menjadi 104,73% dikarenakan kenaikan hutang lancar.
(NB : Standard untuk quick ratio yang dinyatakan bagus adalah $\geq 50\%$).

b. SK Telecom

- Tahun 2012 quick ratio menurun 0,07% dari 88,38% menjadi 81,82% dikarenakan penurunan aktiva lancar.
- Tahun 2013 quick ratio menurun sedikit yakni 0,004% menjadi 81,49% dikarenakan penurunan aktiva lancar.
- Tahun 2014 quick ratio menaik 0,09% menjadi 88,84% dikarenakan penurunan hutang lancar.

Data quick ratio 2 perusahaan diatas menunjukkan bahwa perusahaan Telkom Indonesia juga lebih mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid (sudah disertai dengan pengurangan persediaan, namun persediaan tidak berpengaruh besar untuk kedua perusahaan diatas). Kemampuan perusahaan Telkom dapat kita lihat dari quick rasionya yang sudah mencapai lebih dari 100% untuk tahun 2013 dan 2014, sedangkan Korea Selatan masih dibawah 100%.

3. Cash Ratio

a. Telkom Indonesia

- Tahun 2012 cash ratio menaik 0,25% dari 43,42 menjadi 54,42 dikarenakan kenaikan penerimaan kas.

- Tahun 2013 cash ratio menurun 0,05% menjadi 51,68% dikarenakan penurunan penerimaan kas.
 - Tahun 2014 cash ratio menaik 0,07% menjadi 55,59% dikarenakan kenaikan penerimaan kas.
- (NB : Standard untuk cash ratio yang dinyatakan bagus adalah $\geq 50\%$).

b. SK Telecom

- Tahun 2012 cash ratio menurun 0,39% dari 24,74% menjadi 14,9% dikarenakan penurunan penerimaan kas, sedangkan jumlah hutang stabil.
- Tahun 2013 cash ratio menaik 0,55% menjadi 23,04% dikarenakan kenaikan penerimaan kas.
- Tahun 2014 cash ratio menurun 0,33% menjadi 15,39% dikarenakan penurunan penerimaan kas. Pada tahun ini juga terjadi penurunan hutang namun penurunan kas lebih drastis.

Cash ratio 2 perusahaan diatas menunjukkan bahwa perusahaan Telkom Indonesia lebih mampu membayar hutang lancar dengan kas yang tersedia. Hal ini dapat kita lihat dari cash ratio Indonesia yang sudah mencapai lebih dari 50%, sedangkan Korea Selatan masih dibawah 50%.

4. Net Working Capital

a. Telkom Indonesia

- Tahun 2012 net working capital menaik 5,15% dari Rp.(931.000) menjadi Rp.3.866.000 dikarenakan kenaikan asset lancar lebih besar

daripada kenaikan hutang lancar.

- Tahun 2013 net working capital menaik 0,2% menjadi Rp.4.638.000 dikarenakan kenaikan asset lancar lebih besar daripada kenaikan hutang lancar.
- Tahun 2014 net working capital menurun 0,5% menjadi Rp.1.976.000 dikarenakan kenaikan hutang lancar.

b. SK Telecom

- Tahun 2012 net working capital menurun 0,58% dari -556.111 won menjadi -880.474 dikarenakan kenaikan hutang lancar.
- Tahun 2013 net working capital menurun 4,82% menjadi -5.123.415 won dikarenakan kenaikan hutang lancar.
- Tahun 2014 net working capital menaik 0,93% menjadi -337.162 won dikarenakan penurunan hutang lancar.

Data diatas menunjukkan bahwa Telkom Indonesia lebih mampu menggunakan asset lancar perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya serta menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur dan menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang. Hal ini dikarenakan asset lancar Telkom Indonesia lebih besar daripada hutang lancarnya dan lebih besar daripada Korea Selatan, dimana Korea Selatan masih menghasilkan angka minus akibat hutang lancarnya yang cenderung lebih besar daripada asset lancar.

5. Debt to Equity Ratio

a. Telkom Indonesia

- Tahun 2012 debt to equity ratio menurun 0,04% dari 69% menjadi

66% dikarenakan kenaikan total hutang sebesar 5,51%.

- Tahun 2013 debt to equity ratio menurun 0,01% menjadi 65% dikarenakan kenaikan total hutang sebesar 13,82%.
- Tahun 2014 debt to equity ratio menurun 0,01% menjadi 64% dikarenakan kenaikan total hutang sebesar 8,40%.

(NB : Standard untuk Debt to Equity ratio yang dinyatakan bagus adalah 90%).

b. SK Telecom

- Tahun 2012 debt to equity ratio menaik 0,09% dari 91% menjadi 0,99% dikarenakan kenaikan total hutang.
- Tahun 2013 debt to equity ratio menurun 0,1% menjadi 88% dikarenakan penurunan total hutang disaat total ekuitas menaik.
- Tahun 2014 debt to equity ratio menurun 0,05% menjadi 83% dikarenakan kenaikan total ekuitas lebih besar daripada kenaikan total hutang.

Berdasarkan data olahan diatas, dapat kita lihat bahwa Telkom Indonesia dalam beroperasi, tingkat penggunaan dana pemegang saham lebih besar dibandingkan pinjaman dari luar, sedangkan SK Telecom jumlah pinjaman hampir sama dengan jumlah dana pemegang saham. Oleh karena itu debt to asset ratio Telkom Indonesia lebih kecil daripada SK Telecom.

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa Telkom Indonesia lebih mampu menggunakan atau mengolah modal perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

6. Debt to Asset Ratio

a. Telkom Indonesia

- Tahun 2012 debt to asset ratio menurun 0,02% dari 41% menjadi 40% dikarenakan kenaikan total asset lebih besar daripada kenaikan total hutang yakni sebesar 8,07%.
- Tahun 2013 debt to asset ratio menurun 0,025% menjadi 39% dikarenakan kenaikan total asset lebih besar daripada kenaikan total hutang yakni sebesar 14,89%.
- Tahun 2014 debt to asset ratio stabil tetap pada 39% dikarenakan kenaikan total asset sebesar 10,12% dan penurunan total hutang sebesar 8,40%.
(NB : Standard untuk Debt to Asset ratio yang dinyatakan bagus adalah 35%).

b. SK Telecom

- Tahun 2012 debt to asset ratio menaik 0,042% dari 48% menjadi 50% dikarenakan kenaikan total hutang.
- Tahun 2013 debt to asset ratio menurun 0,06% menjadi 47% dikarenakan penurunan total hutang.
- Tahun 2014 debt to asset ratio menurun 0,042% menjadi 45% dikarenakan kenaikan total aktiva lebih besar daripada kenaikan total hutang.

Data diatas menunjukkan bahwa debt to asset ratio pada Telkom Indonesia lebih kecil dibandingkan dengan SK Telecom, hal ini dikarenakan asset perusahaan Telkom Indonesia yang didanai sendiri oleh perusahaan lebih banyak, sedangkan pada SK Telecom,

asset perusahaannya lebih banyak didanai oleh hutang/pinjaman dari luar. Hal ini juga berarti bahwa pendanaan hutang bagi perusahaan SK Telecom memiliki peranan yang cukup penting.

7. Gross Profit Margin

a. Telkom Indonesia

Dikarenakan tidak tersedianya data Gross Profit atau laba kotor dari pihak Telkom sendiri dan kolom GPM Telkom Indonesia pada BEI juga dikosongkan, maka GPM Telkom tidak dapat disajikan.

b. SK Telecom

- Tahun 2012 gross profit margin menurun 0,01% dari 77,02% menjadi 76,21% dikarenakan kenaikan harga pokok penjualan yang menyebabkan laba kotor lebih kecil daripada penjualan bersih.
- Tahun 2013 gross profit margin menurun 0,016% menjadi 74,97% dikarenakan kenaikan harga pokok penjualan yang menyebabkan laba kotor lebih kecil daripada penjualan bersih.
- Tahun 2014 gross profit margin menurun 0,023% menjadi 73,26% dikarenakan kenaikan harga pokok penjualan yang menyebabkan laba kotor lebih kecil daripada penjualan bersih.

8. Net Profit Margin

a. Telkom Indonesia

- Tahun 2012 net profit margin menaik 0,106% dari 21,5% menjadi 23,8% dikarenakan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan beban.
- Tahun 2013 net profit margin

menaik 0,027% menjadi 24,46% dikarenakan penurunan beban.

- Tahun 2014 net profit margin menurun 0,02% menjadi 23,91% dikarenakan kenaikan beban. (NB : Standard untuk Net Profit Margin ratio yang dinyatakan bagus adalah 20%).

b. SK Telecom

- Tahun 2012 net profit margin menurun 0,3% dari 10,2% menjadi 7,13% dikarenakan penurunan laba bersih yang diakibatkan oleh kenaikan beban.
- Tahun 2013 net profit margin menaik 0,38% menjadi 9,87% dikarenakan kenaikan laba bersih.
- Tahun 2014 net profit margin menaik 0,06% menjadi 10,49% dikarenakan penurunan beban.

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak, lalu dibandingkan dengan volume penjualan, dan data diatas telah menunjukkan bahwa net profit margin Telkom Indonesia lebih besar daripada SK Telecom, yang berarti Telkom Indonesia memiliki laba bersih yang lebih besar daripada SK Telecom.

9. Return of Asset

a. Telkom Indonesia

- Tahun 2012 return of asset menaik 0,099% dari 15,01% menjadi 16,49% dikarenakan kenaikan laba bersih lebih besar daripada kenaikan total asset.
- Tahun 2013 return of asset menurun 0,038% menjadi 15,86% dikarenakan kenaikan total asset

lebih besar daripada kenaikan laba bersih.

- Tahun 2014 return of asset menurun 0,04% menjadi 15,22% dikarenakan kenaikan total asset lebih besar daripada kenaikan laba bersih.
(NB : Standard untuk Return of Asset ratio yang dinyatakan bagus adalah 30%).

b. SK Telecom

- Tahun 2012 return of asset menurun 0,32% dari 6,62% menjadi 4,49% dikarenakan penurunan laba bersih.
- Tahun 2013 return of asset menaik 0,37% menjadi 6,17% dikarenakan terjadi kenaikan laba bersih.
- Tahun 2014 return of asset menaik 0,045% menjadi 6,45% dikarenakan kenaikan laba bersih.

Berdasarkan hasil olahan return of asset 2 perusahaan diatas, Telkom Indonesia memiliki kemampuan yang lebih baik daripada SK Telecom dalam menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

10. Return of Equity

a. Telkom Indonesia

- Tahun 2012 return of equity menaik 0,08% dari 25,37 menjadi 27,41% dikarenakan kenaikan laba bersih sebesar 18,69% lebih besar daripada kenaikan total ekuitas yakni 9,83%.
- Tahun 2013 return of equity menurun 0,04% menjadi 26,21% dikarenakan kenaikan total ekuitas sebanyak 15,60% lebih besar

daripada kenaikan laba bersih yakni 10,50%.

- Tahun 2014 return of equity menurun 0,05% menjadi 24,9% dikarenakan kenaikan total ekuitas sebanyak 11,24% lebih besar daripada kenaikan laba bersih yakni 5,70%.
(NB : Standard untuk Return of Equity ratio yang dinyatakan bagus adalah 40%).

c. SK Telecom

- Tahun 2012 return of equity menurun 0,29% dari 12,67% menjadi 8,96% dikarenakan terjadi penurunan laba bersih.
- Tahun 2013 return of equity menaik 0,29% menjadi 11,57% dikarenakan terjadi kenaikan laba bersih.
- Tahun 2014 return of equity menaik 0,02% menjadi 11,81% dikarenakan kenaikan laba bersih.

Hasil diatas menunjukkan bahwa return of equity Telkom Indonesia lebih besar daripada SK Telecom, yang berarti lebih besar tingkat pengembalian modal perusahaan Telkom Indonesia daripada SK Telecom.

Analisis Good Corporate Governance

1. Telkom Indonesia

- a. Analisis keanggotaan GCG periode tahun 2011-2014
- Komite Audit
Dari tahun 2011 ke 2012, terjadi pergantian anggota komite audit sebanyak 3 orang. Sementara dari tahun 2012 ke 2013 dan dari tahun 2013 ke 2014, terjadi pergantian anggota masing-masing sebanyak 1 orang. Yang bertahan selama 4 tahun berturut-turut terdapat 2

orang, yakni Agus Yulianto dan Jhonny Swandy S. Untuk tahun 2013 dan 2014, anggota komite audit telah dikurangi 1 orang, dari yang sebelumnya 7 orang menjadi 6 orang.

- **Komisaris Independen**
Dari tahun 2011 hingga 2013, komisaris independen hanya terdiri atas 2 orang, namun pada tahun 2014 telah menjadi 3 orang. Tahun 2011 ke 2012, terdapat 1 pergantian anggota. Sementara tahun 2012 dan 2013 memiliki 2 anggota yang sama, hingga tahun 2014 anggotanya juga sama hanya saja ditambah lagi 1 orang. Dan yang bertahan selama 4 tahun berturut-turut adalah Jhonny Swandy S.
- **Kepemilikan Institusional**
Untuk tahun 2011 dan 2012, jumlah kepemilikan institusional terdiri atas 3 orang, sementara pada tahun 2013 dan 2014 menjadi 4 orang. Dari tahun 2011 ke 2012, terdapat 2 pergantian orang dan pada tahun 2013 anggotanya tetap sama hanya ditambah 1 orang saja. Tahun 2014, terjadi 3 pergantian orang. Untuk bagian kepemilikan institusional, tidak ada anggota yang tetap selama 4 tahun berturut-turut.
- b. **Konsep dan Landasan**
Telkom menerapkan GCG yang terintegrasi dengan pengelolaan kepatuhan, manajemen risiko dan pengendalian internal. Langkah ini ditempuh agar perusahaan memiliki pengetahuan dan kapabilitas untuk mengelola

Governance, Risk and Compliance (“GRC”) yang sejalan dengan pengelolaan kinerja bisnis dan mampu mengantarkan organisasi mencapai kelangsungan hidup perusahaan.

Penerapan praktik-praktik GCG merupakan salah satu langkah penting bagi Telkom untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan (corporate value), mendorong pengelolaan perusahaan yang profesional, transparan dan efisien dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan adil sehingga dapat memenuhi kewajiban secara baik kepada Pemegang Saham, dewan Komisaris, mitra bisnis, serta pemangku kepentingan.

c. **Pengakuan atas Good Corporate Governance**

Pencapaian kinerja GCG dimonitor melalui evaluasi tahunan oleh IICG, sebuah lembaga independen pemeringkat GCG di Indonesia. IICG secara rutin melakukan riset dan pemeringkatan CGPI terhadap perusahaan publik (emiten), BUMN maupun perusahaan lain diluar kategori emiten dan BUMN.

Proses penilaian dan pemeringkatan CGPI meliputi empat tahap dengan bobot nilai yang berbeda:

- Tahap self assessment, perusahaan diminta untuk mengisi kuesioner sesuai tema penilaian GCG.

- Tahap observasi dokumen, dimana perusahaan menyampaikan kebijakan, prosedur dan bukti-bukti lain yang menunjukkan penerapan GCG di Perusahaan.
 - Tahap penilaian makalah dan presentasi, dimana perusahaan menyusun makalah yang menjelaskan kegiatan perusahaan dalam menerapkan GCG sesuai tema penilaian dan mempresentasikan makalahnya kepada dewan juri.
 - Tahap pengamatan, dimana dewan juri IICG mengunjungi perusahaan untuk melakukan tanya jawab, pengamatan dan peninjauan lokasi untuk menelaah kepastian penerapan GCG dengan mengacu pada hasil self assessment, pengamatan dokumen dan makalah. Sebagai hasilnya, perusahaan Telkom Indonesia memperoleh predikat terbaik sebagai The Most Trusted Company sesuai tema penilaian GCG pada tahun 2013 yaitu “GCG dalam Perspektif Pengetahuan”. Selain penilaian oleh IICG, perusahaan juga seringkali terpilih oleh lembaga-lembaga pemeringkat lain sebagai nominasi untuk diamati karena dipandang sebagai salah satu benchmark atau panutan bagi perusahaan lain. Beberapa pencapaian atas evaluasi tersebut antara lain adalah:
 - Peringkat 1 untuk Most Committed to a Strong Dividend Policy dari Finance Asia Best Companies Award 2013.
 - Penghargaan Best of Asia untuk kategori Asia’s Icon on Corporate Governance pada Corporate Governance Asia Annual Recognition Award 2013.
 - Penghargaan Best Corporate Overall dari Indonesian Institute for Corporate Directorship (“IICD”) mengenai praktik Corporate Governance di perusahaan publik di Indonesia.
 - Penghargaan 2nd The Best GCG Implementation pada Anugerah Business Review.
 - Penghargaan The Best GCG Implementation dari Anugerah BUMN.
 - Penghargaan Corporate Governance Perception Index – The Most Trusted Companies 2013 sebagai perusahaan sangat terpercaya yang diselenggarakan oleh IICG bekerja sama dengan Majalah SWA berdasarkan survei investor, analis dan fund manager.
2. SK Telecom
- a. Analisis keanggotaan GCG periode tahun 2011-2014
 - Komite Audit
Komite Audit Telecom Korea Selatan terdiri atas 3 orang. Tiap tahun (untuk periode 2011 hingga 2014) terjadi 1 orang pergantian anggota. Namun pada tahun 2011 sampai 2013 terdapat 1 anggota tetap yakni Hyun Chin Lim, dan dari tahun 2012 hingga 2014 anggota yang tetap bernama Dae Shick Oh.
 - Komisaris Independen

Komisaris independen terdiri dari 5 anggota. Pada umumnya 3 tahun sekali selalu diadakan pergantian anggota, yang berarti tiap anggota hanya boleh menjabat posisi komisaris independen selama 3 tahun.

- Kepemilikan Institusional
Kepemilikan institusional umumnya terdiri atas 2 sampai 3 anggota. Untuk periode tahun 2011 hingga 2014, yang merupakan anggota tetap pada bagian ini selama 4 tahun berturut-turut adalah Jae Young Chung. Selanjutnya, pada tahun 2011 hingga 2013 terdapat 1 anggota yang tetap bernama Sung Min Ha, begitu juga dengan tahun 2012 hingga 2014 yakni anggota bernama Dae Sik Cho.

b. Konsep dan Landasan

SK Telecom memiliki sasaran untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan keuntungan pemegang saham melalui keputusan manajemen yang rasional dan berwawasan ke depan yang dibuat oleh dewan direksi, yang sejalan dengan prinsip para anggota lainnya dalam mengelola perusahaan secara transparan dan bertanggung jawab. Dewan Direksi SK Telecom terdiri dari 8 direktur, 5 diantaranya adalah direktur independen dan di luar perusahaan.

Kedepannya, SK Telecom berencana membuat beberapa perubahan dalam komposisi dewan direksi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi, yakni dengan

mengurangi jumlah anggota dewan direksi dari 8 anggota (5 direktur independen dan 3 direktur eksekutif) menjadi 6 anggota (4 direktur independen dan 2 direktur eksekutif), dengan harapan persentase direksi independen meningkat menjadi lebih tinggi dari rata-rata perusahaan besar yang terdaftar (49,6%; Data Fair Trade Commission melaporkan pada tahun 2014 November).

c. Pengakuan atas GCG

KCGS memberikan peringkat A+, A dan A untuk tahun 2011, 2012, dan 2013 masing-masing dalam rangka evaluasi ESG (Environment, Social and Governance). Pada tahun 2014 SK Telecom mendapat peringkat A+ untuk evaluasi governance dan peringkat A untuk evaluasi ESG oleh KCSG. SK Telecom akan terus mengerahkan upaya maksimal untuk meningkatkan corporate governance.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Fundamental perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Apabila fundamental perusahaan menunjukkan hasil yang positif atau baik, maka kinerja perusahaan juga baik. Hal ini dapat kita lihat dari fundamental perusahaan Telkom Indonesia yang cenderung memberi hasil yang positif, yang kemudian berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dimana perusahaan tetap mampu menghasilkan laba dan tetap beroperasi sampai sekarang.

2. Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat kita lihat pada jumlah komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional dari perusahaan Telkom Indonesia dan SK Telecom. SK Telecom memiliki jumlah anggota yang sedikit daripada Telkom Indonesia, namun kedua perusahaan tersebut masih tetap melangsungkan aktifitas perusahaan dan beroperasi hingga sekarang. Oleh karena itu, berapapun jumlah anggota GCG suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan selagi perusahaan tersebut masih beroperasi.
3. Hasil perbandingan fundamental perusahaan dan GCG antar perusahaan Telkom Indonesia dengan SK Telecom adalah perusahaan Telkom Indonesia memiliki fundamental yang lebih baik daripada SK Telecom, hal ini dikarenakan Telkom Indonesia lebih mampu mengelola asset lancar, kas, dana pemegang saham dan lainnya untuk menutupi kewajiban perusahaan, sementara SK Telecom lebih bergantung kepada dana pinjaman dari luar daripada dana perusahaan itu sendiri.
4. Untuk GCG, Telkom Indonesia memiliki system GCG yang lebih baik daripada SK Telecom, dilihat dari pembagian tugas yang memadai kepada tiap anggota, dimana tiap orang hanya memiliki 1 jabatan, sementara SK Telecom anggotanya bisa memiliki beberapa jabatan per orang.

Saran

Dalam laporan keuangan terutama laporan laba-rugi perusahaan Telkom Indonesia, hendaknya dicantumkan seluruh akun-akun dengan lengkap dan jelas, contohnya seperti Harga Pokok Penjualan, agar fundamental perusahaan tersebut dapat menjadi sumber ilmu dan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor, peneliti dan bagi pihak yang berkepentingan. Sebab dengan tidak disediakannya HPP, maka Gross Profit Margin perusahaan tersebut tidak akan dapat dicari dan tidak diketahui, kedepannya pihak-pihak yang berkepentingan tidak akan dapat mempelajari hal-hal penting tentang perusahaan tersebut.

Untuk Good Corporate Governance SK Telecom, sebaiknya dilaksanakan pembagian tugas yang memadai untuk menghindari terjadinya kecurangan dan efek negatif lainnya. Dari data dan pembahasan yang diperoleh pada penelitian ini, dapat kita lihat bahwa dewan komisaris pada SK Telecom juga merangkap tugas sebagai komite audit. Dengan memperbaiki sistem pembagian tugas tiap anggota, maka Good Corporate Governance lebih bisa ditingkatkan lagi terutama dalam hal keefisienan perusahaan.

Terakhir, SK Telecom hendaknya lebih banyak menggunakan dana perusahaan sendiri daripada bergantung kepada dana pinjaman dari luar, hal ini untuk meningkatkan fundamental perusahaan agar mampu menghasilkan laba yang lebih banyak dan memuaskan para pemegang saham serta pihak yang berkewajiban, selain itu juga dapat menarik lebih banyak investor dan

meningkatkan keuntungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Djauhari. 1997. "Peranan Telekomunikasi dalam Pembangunan Ekonomi Nasional". http://jurnal.pdii.lipi.go.id/index.php/search.html?act=tampil&id=22241&id_c=39 diakses pada tanggal 20 November 2015.
- Adriani, Irma. 2011. "Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*.
- Ang, R. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. (online), (www.bi.go.id, diakses pada 15 November 2015).
- Bursa Efek Jakarta. 2001. SE-008/BEJ/12-2001. *Keanggotaan Komite Audit*.
- Brigham, E.F., Houston, J.F. 2001 *Fundamentals of Financial Management*. Ninth Edition. Harcourt.
- Boediono, Gideon. S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*, Solo.
- Crabb, Peter R. 2003. "Finance and Investment using The Wall Street Journal", *McGraw-Hill, New York*.
- FCGI. (n.d.). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)* Jilid 2
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan". Jakarta: RajaGrafindo Persada
- G. Suprayitno, et all. 2004. *Komitmen Menegakkan Good Corporate Governance: Praktik Terbaik Penerapan GCG Perusahaan di Indonesia*. Jakarta: The Institute for Corporate Governance (IICG).
- Hery. 2010. *Potret Profesi Audit Internal*. Bandung :Alfabeta.
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 8 (1), 1-9
- Karamanou, S. & Vafeas, N. 2005. The Association between Corporate Boards, Audit Committees, and Management Earning Forecasts: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting Research*, 45(3): 453-482
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT.Raja Grafindo
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-305/Bej/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-A Tentang Pencatatan Saham Dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham Yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat

- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta. www.governance-Indonesia.com
- Kown, Brown. 2004. *Rasio Keuangan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Leo J. Susilo dan Karlen Simarmata. 2007. *Good Corporate Governance pada Bank: Tanggung Jawab Direksi dan Komisaris dalam Melaksanakannya*. Jakarta: PT Hikayat Dunia.
- Munawir. 2007. "Analisa Laporan Keuangan". Yogyakarta: Liberty
- Nugroho, R., 2014, *Metode Penelitian Kebijakan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia Menuju Tata Kelola Emiten dan Perusahaan yang Lebih Baik*
- Payamta. 2001. "Analisis Pengaruh Keputusan Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IV*. Jakarta.
- Peraturan Nomor IV.C.2 Tentang Nilai Wajar Dari Efek Dalam Portfolio Reksa Dana*, Keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 tanggal 19 November 2015.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*, Makasar.
- Rivai, Veithzal dan Basri. 2005. *Performance Appraisal: Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan Dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press
- Sofyan Syafri Harahap. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Stice, James D., et al, 2009. *Akuntansi Keuangan*, Edisi Keenam belas, Salemba Empat, Jakarta.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*, Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. 2005. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sutan Remy Sjahdeini. 1999. *Pengembangan Fungsi Pengawasan Menuju Good Corporate Governance pada Milenium baru*. Makalah disajikan pada Seminar yang diselenggarakan Yayasan Pendidikan Internal Auditor (YPAI), Graha Sucofindo, Jakarta pada Tanggal 29 November 2015, tidak diterbitkan.
- Tri, Pruwarni. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan" dalam *Majalah Ilmiah Informatika* Vol. 1 No.20, 2010. h. 49
- Van, Horne 2005. *Accounting Economics*. Translation Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum Jakarta.
- Wina, Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Yuwono, Sony, et al. 2008. *APBD dan Permasalahannya*. Malang: Bayumedia Publishing.